JURNAL EFATA
Jurnal Teologi dan Pelayanan
e-ISSN 2722-8215
https://e-journal.sttiman.ac.id/index.php/efata
Volume 12, No 2, Juni 2026 (81-91)

Formula Baptisan Trinitarian dalam Matius 28:19: Kajian Hermeneutik-Kritis atas Orisinalitas Teks dan Implikasinya bagi Teologi Baptisan Kristen

DOI: https://doi.org/10.47543/efata.v12i2.256

Purwati
Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia Jakarta
Corresponsdence: 19121014@sttbi.ac.id

Abstract: This article examines the Trinitarian baptismal formula in Matthew 28:19 through a critical-hermeneutical study of textual originality and its implications for Christian baptismal theology. The main problem addressed in this study arises from the tension between the formula "in the name of the Father and of the Son and of the Holy Spirit" in Matthew 28:19 and the formula "in the name of Jesus" found in several New Testament passages. This tension has often been treated polemically in ecclesial contexts, whereas academically it requires textual, grammatical, historical, redactional, and theological analysis. This study employs a qualitative library-based method with a critical-hermeneutical approach to Matthew 28:19 within the broader context of Matthew 28:16-20. The findings indicate that the Trinitarian formula in Matthew 28:19 cannot be reduced to a mere liturgical expression but must be understood as an integral part of the universal mandate of discipleship. Textually, there is no strong evidence that the Gospel of Matthew ever circulated without the formula of the Father, the Son, and the Holy Spirit. Theologically, the formula functions as a marker of discipleship identity, a confession of ecclesial faith, and an ecclesiological foundation for the Christian community. This article concludes that Matthew 28:19 is best understood as a point of convergence among the authority of the risen Christ, the formation of disciples among all nations, and Christian baptismal identity in relation to the Triune God.

Keywords: baptismal formula, baptismal theology, critical hermeneutics, great commission, Matthew 28:19, trinity

Abstrak: Artikel ini membahas formula baptisan Trinitarian dalam Matius 28:19 melalui kajian hermeneutik-kritis atas orisinalitas teks dan implikasinya bagi teologi baptisan Kristen. Persoalan utama penelitian ini berangkat dari ketegangan antara formula "dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus" dalam Matius 28:19 dan formula "dalam nama Yesus" yang muncul dalam beberapa teks Perjanjian Baru. Ketegangan tersebut sering dipahami secara polemis dalam praktik gereja, padahal secara akademik perlu dibaca melalui analisis tekstual, gramatikal, historis, redaksional, dan teologis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan hermeneutik-kritis terhadap Matius 28:19 dalam konteks Matius 28:16–20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa formula Trinitarian dalam Matius 28:19 tidak dapat direduksi menjadi rumus liturgis semata, melainkan merupakan bagian integral dari mandat pemuridan universal. Secara tekstual, tidak terdapat bukti kuat bahwa Injil Matius pernah beredar tanpa formula Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Secara teologis, formula tersebut berfungsi sebagai penanda identitas murid, pengakuan iman gereja, serta dasar eklesiologis bagi komunitas Kristen. Artikel ini menyimpulkan bahwa Matius 28:19 lebih tepat dipahami sebagai titik temu antara otoritas Kristus yang bangkit, pembentukan murid bagi segala bangsa, dan identitas baptisan Kristen dalam relasi dengan Allah Tritunggal.

Kata Kunci: Amanat Agung, formula baptisan, hermeneutik-kritis, Matius 28:19, teologi baptisan, Trinitas

PENDAHULUAN

Perdebatan tentang formula baptisan dalam Kekristenan tidak dapat diperlakukan sebagai persoalan liturgis yang netral, sebab formula yang diucapkan dalam baptisan selalu membawa klaim teologis tentang siapa Allah, siapa Kristus, dan ke dalam identitas iman seperti apa seseorang dimasukkan. Ketegangan antara formula "dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus" dalam Matius 28:19 dan formula "dalam nama Yesus Kristus" yang muncul dalam beberapa teks Perjanjian Baru memperlihatkan bahwa praktik baptisan sejak awal bersentuhan dengan persoalan kristologi, trinitarianisme awal, serta otoritas tradisi gereja. Hagai Kuncoro, Susanto, dan Robinson Rimun menegaskan bahwa Alkitab memang merekam perbedaan formula baptisan: Matius 28:19 menampilkan formula Bapa, Anak, dan Roh Kudus, sedangkan beberapa bagian lain mengaitkan baptisan dengan nama Yesus Kristus.[1]

Matius 28:19 menempati posisi yang sangat strategis karena formula baptisan Trinitarian muncul dalam konteks Amanat Agung, bukan dalam bagian narasi yang periferal. Teks ini tidak hanya memerintahkan gereja untuk membaptis, tetapi menempatkan baptisan dalam rangka pemuridan universal: "Jadikanlah semua bangsa murid." Kajian F.X. Didik Bagiyowinadi atas teks Yunani Matius 28:19-20a menunjukkan kata kerja utama dalam perikop ini adalah "jadikanlah murid," sedangkan "pergi," "membaptis," dan "mengajar" berfungsi sebagai partisip yang menjelaskan bagaimana mandat pemuridan itu dilaksanakan.[2] Artinya, baptisan dalam Matius 28:19 bukan ritual tambahan, melainkan bagian integral dari proses pembentukan murid-murid Kristus.

Masalah akademik menjadi lebih tajam ketika formula Trinitarian dalam Matius 28:19 dibaca berdampingan dengan tradisi baptisan lain dalam Perjanjian Baru. David C. Sim mencatat, formula triadik "Bapa, Anak, dan Roh Kudus" merupakan formula yang unik dalam literatur Kristen awal, sementara teks-teks lain mengenal baptisan dalam nama Yesus Kristus, dalam Kristus, atau dalam nama Tuhan Yesus.[3] Keunikan ini membuat Matius 28:19 tidak boleh langsung dipakai sebagai proof-text dogmatis tanpa pemeriksaan eksegetis, sebab justru keunikannya menuntut pertanyaan kritis: apakah formula ini berasal dari tradisi Yesus historis, praktik komunitas Matius, atau konstruksi teologis-redaksional penginjil untuk menjelaskan identitas gereja pascakebangkitan? Formula "Bapa, Anak, dan Roh Kudus" dalam Matius 28:19 juga tidak dapat dipisahkan dari bangunan naratif Injil Matius secara keseluruhan. Hermias Van Zyl secara khusus menolak anggapan, formula Trinitarian tersebut merupakan *Fremdkörper* atau "unsur asing" dalam Injil Matius. Menurutnya, formula ini telah dipersiapkan secara naratif melalui sejumlah teks penting, seperti genealogi Yesus, baptisan Yesus, relasi Bapa dan Anak dalam Matius 11:27, serta transformasi praktik baptisan Yohanes menjadi baptisan Kristen.[4] Dengan demikian, Matius 28:19 lebih tepat dipahami sebagai puncak logis dari teologi Matius, bukan sebagai sisipan yang terlepas dari alur Injil.

Dimensi kristologis dalam Matius 28 juga memperkuat pentingnya kajian ini. Narasi Paskah dalam Matius 28 berulang kali menyebut nama "Yesus," sementara sebutan "Anak" muncul dalam formula baptisan. Pola ini memperlihatkan bahwa Matius tidak hanya menu-

[1] Rano Yonathan, "Bahasa Baptisan dan Doktrin Tritunggal: Analisis Teologis-Normatif atas Matius 28:19," Jurnal Teologi RAI 3, no. 1 (2026): 16–28, https://doi.org/10.63276/jurnalrai.v3i1.134.

[2] F.X. Didik Bagiyowinadi, "Relevansi Mat. 28:19–20a bagi Praktek Pembaptisan dan Pengajaran Gereja," *Studia Philosophica et Theologica* 10, no. 2 (2010): 202–219.

[3] David C. Sim, "Is Matthew 28:16–20 the Summary of the Gospel?," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 70, no. 1 (2014): 1–7, https://doi.org/10.4102/hts.v70i1.2756.

[4] Hermias C Van Zyl, "Die Trinitariese Formule van Matteus 28:19: Fremdkörper of Gepaste Afsluiting Vir Die Matteusevangelie ?," *Verbum et Ecclesia* 43, no. 1 (2022): 1–9.

tup Injilnya dengan instruksi misi, tetapi dengan identitas Yesus yang bangkit sebagai pusat misi gereja. Janji penyertaan "sampai akhir zaman" juga menggemakan tema Imanuel dalam Matius 1:23, sehingga Amanat Agung tidak hanya berbicara tentang ekspansi misi, tetapi juga tentang kehadiran ilahi Kristus di tengah komunitas murid. Penelitian ini menjadi penting karena perdebatan tentang formula baptisan sering kali berhenti pada oposisi denominasi: formula Trinitarian dianggap sebagai satu-satunya bentuk sah, sedangkan formula "nama Yesus" dipandang sebagai koreksi terhadap tradisi gereja; atau sebaliknya, formula "nama Yesus" dianggap apostolik dan formula Trinitarian dipandang sebagai perkembangan kemudian. Pola debat semacam itu terlalu sempit karena gagal membaca Matius 28:19 sebagai teks yang bekerja pada beberapa tingkat sekaligus: tekstual, gramatikal, historis, redaksional, kristologis, dan eklesiologis. Sim bahkan menilai Matius 28:16-20 lebih tepat dipahami sebagai teks jembatan yang menutup kisah Yesus historis dan membuka horizon baru bagi sejarah gereja, termasuk misi universal, ritus inisiasi, dan pengajaran berkelanjutan.[5]

Kajian hermeneutik-kritis atas Matius 28:19 diperlukan untuk menghindari dua ekstrem yang sama-sama problematis: menerima formula Trinitarian hanya karena telah mapan dalam tradisi gereja, atau menolaknya hanya karena berbeda dari formula baptisan dalam Kisah Para Rasul. Artikel ini berangkat dari argumen bahwa keunikan Matius 28:19 justru menjadi alasan utama untuk menelitinya dengan lebih serius. Formula baptisan Trinitarian perlu diuji melalui kritik teks, analisis gramatikal, konteks naratif, dan kritik redaksi agar dapat dijelaskan apakah ia berfungsi sebagai formula liturgis, pernyataan identitas murid, pengakuan kristologis, atau konstruksi teologis Matius tentang relasi Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

Artikel ini berupaya memberi kontribusi pada studi Perjanjian Baru dan teologi baptisan Kristen dengan mengajukan pembacaan yang lebih argumentatif: Matius 28:19 bukan sekadar teks liturgis untuk menentukan rumusan baptisan, melainkan teks teologis yang menghubungkan otoritas Kristus yang bangkit, pemuridan bagi segala bangsa, pembentukan komunitas gereja, dan identitas umat percaya di hadapan Allah. Rumusan "dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus" perlu dipahami sebagai deklarasi bahwa baptisan Kristen bukan hanya tanda pertobatan individual, tetapi tindakan masuk ke dalam kehidupan murid yang diarahkan oleh Bapa, berpusat pada Anak, dan dihidupi dalam realitas Roh Kudus. Temuan Kuncoro, Susanto, dan Rimun bahwa formula "nama Yesus" tidak harus dipertentangkan dengan ajaran Yesus membuka ruang bagi pembacaan yang lebih integratif, tetapi Matius 28:19 tetap menjadi dasar utama untuk menjelaskan mengapa formula Trinitarian memiliki bobot teologis yang khas dalam praktik baptisan Kristen**.**

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya membaca Matius 28:19 secara integratif, bukan secara polemis-denominasional. Artikel ini tidak menempatkan formula Trinitarian dan formula "nama Yesus" sebagai dua tradisi yang harus saling meniadakan, tetapi sebagai dua ekspresi teologis yang perlu dipahami dalam fungsi dan konteks masing-masing. Dengan pendekatan tersebut, artikel ini menawarkan kontribusi bagi studi Perjanjian Baru dan teologi baptisan Kristen dengan menegaskan bahwa Matius 28:19 bukan sekadar teks liturgis untuk menentukan rumusan baptisan, melainkan teks teologis yang menghubungkan kristologi Paskah, pemuridan universal, identitas gereja, dan pengakuan iman kepada Allah yang dinyatakan sebagai Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

[5] Sim, "Is Matthew 28:16-20 the Summary of the Gospel?"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan hermeneutik-kritis terhadap Matius 28:19.6 Data primer penelitian adalah teks Matius 28:19 dalam konteks Matius 28:16–20, sedangkan data sekunder diperoleh dari artikel jurnal, kajian eksegetis, dan literatur akademik yang membahas formula baptisan, Amanat Agung, serta relasi antara formula Trinitarian dan formula baptisan "dalam nama Yesus." Pendekatan kepustakaan dipilih karena persoalan yang diteliti bukan bersifat empiris-lapangan, melainkan tekstual-teologis, yaitu bagaimana formula "dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus" dipahami dalam struktur narasi, tata bahasa, dan teologi Injil Matius.[7] Analisis dilakukan melalui empat tahap. Pertama, penelitian menelaah struktur gramatikal Matius 28:19 untuk melihat hubungan antara perintah "menjadikan murid," tindakan membaptis, dan tindakan mengajar. Kedua, penelitian menguji konteks naratif Matius 28:16-20 sebagai klimaks Injil Matius, terutama kaitannya dengan otoritas Kristus yang bangkit dan mandat misi universal. Ketiga, penelitian membandingkan formula Trinitarian Matius 28:19 dengan tradisi baptisan "dalam nama Yesus" dalam teks-teks Perjanjian Baru untuk menilai letak ketegangan dan kemungkinan integrasinya. Keempat, penelitian memakai kritik redaksional untuk melihat apakah formula Trinitarian merupakan unsur asing dalam Injil Matius atau justru penutup teologis yang sesuai dengan keseluruhan narasi.

PEMBAHASAN

Matius 28:19 sebagai Titik Ketegangan antara Teks, Formula, dan Tradisi Baptisan

Matius 28:19 berdiri pada titik yang sangat menentukan dalam perdebatan formula baptisan karena teks ini tidak hanya memuat perintah membaptis, tetapi juga menyematkan identitas ilahi yang menjadi dasar bagi seseorang untuk masuk ke dalam komunitas murid. Teks Yunani Matius 28:19 berbunyi: *poreuthentes oun mathēteusate panta ta ethnē, baptizontes autous eis to onoma tou patros kai tou huiou kai tou hagiou pneumatos,* "Karena itu, pergilah, jadikanlah semua bangsa murid, membaptis mereka ke dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus." Frasa kunci εἰς τὸ ὄνομα (*eis to onoma*, "dalam/ke dalam nama") memakai bentuk tunggal τὸ ὄνομα (*to onoma*, "nama"), bukan bentuk jamak τὰ ὀνόματα (*ta onomata*, "nama-nama"). Hal ini menarik karena frasa tersebut diikuti oleh tiga bentuk genitif, yaitu τοῦ πατρὸς (*tou patros*, "Bapa"), τοῦ υἱοῦ (*tou huiou*, "Anak"), dan τοῦ ἁγίου πνεύματος (*tou hagiou pneumatos*, "Roh Kudus"). Dengan demikian, teks ini menekankan satu "nama" ilahi yang dikaitkan bersama Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Teks Yunani yang memuat struktur tersebut tercatat dalam edisi SBLGNT dan tradisi teks Yunani yang sama-sama mempertahankan formula triadik Matius 28:19.[8]

Ketegangan muncul ketika formula Matius tersebut dibandingkan dengan tradisi baptisan dalam Kisah Para Rasul yang menggunakan ungkapan "dalam nama Yesus Kristus" atau "dalam nama Tuhan Yesus." Perbedaan ini sering dibaca secara polemis, seolah-olah gereja mula-mula hanya mengenal satu formula dan Matius 28:19 merupakan bentuk yang kemudian. Pembacaan semacam itu terlalu cepat karena menganggap ungkapan "dalam nama Yesus" selalu berfungsi sebagai formula liturgis yang lengkap. Dalam konteks Kisah Para

[6] Muryati Setianto dan Christian Reynaldi, *Hermeneutik: Ilmu dan Seni Menafsirkan Alkitab* (Jakarta: GL Ministry, 2018).

[7] Abraham Giovanni Immanuel, Brandon Efraim Giorgio Bolang, dan Aqsa Gloria Mell Jourdan, "Hermeneutik Hans-Georg Gadamer: Ruang Bagi Generasi Z Indonesia," *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 12, no. 1 (2022): 1–15.

Rasul, "nama Yesus" kerap berfungsi sebagai penanda otoritas mesianik dan pengakuan publik bahwa Yesus adalah Tuhan, khususnya dalam situasi misi Yahudi dan non-Yahudi yang menuntut penegasan identitas Kristus. Sebaliknya, Matius 28:19 menempatkan baptisan dalam konteks pemuridan universal, sehingga penekanannya bukan hanya pada pengakuan kristologis, tetapi pada masuknya bangsa-bangsa ke dalam identitas komunitas yang hidup di hadapan Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Van Zyl menegaskan, Matius 28:19 memang unik dalam Perjanjian Baru karena bagian lain lebih sering berbicara tentang baptisan dalam nama Yesus, tetapi keunikan tersebut tidak secara otomatis membuktikan bahwa formula Matius adalah sisipan asing.[8]

Formula *εἰς τὸ ὄνομα* tidak boleh dipahami sebatas "mengucapkan kalimat tertentu" pada saat ritual. Dalam konteks Perjanjian Baru Yunani, ungkapan "ke dalam nama" merujuk pada perpindahan status, afiliasi, dan otoritas. Baptisan berarti seseorang ditempatkan dalam wilayah kepunyaan Allah dan diidentifikasi secara publik sebagai bagian dari komunitas yang tunduk pada otoritas ilahi. Karena itu, frasa *βαπτίζοντες αὐτοὺς εἰς τὸ ὄνομα* dalam Matius 28:19 menyatakan lebih dari sekadar tata cara; ia merupakan tindakan inisiasi yang membentuk identitas. Kuwornu-Adjaottor menunjukkan, *baptizontes* adalah *present active participle* dari *βαπτίζω*, yang secara leksikal berkaitan dengan tindakan mencelupkan, membenamkan, atau membaptis, dan dalam Matius 28:19 tindakan itu menjadi bagian dari proses menjadikan murid.[9]

Persoalan orisinalitas Matius 28:19 harus dibedakan dari persoalan historis mengenai apakah Yesus secara historis mengucapkan formula itu persis sebagaimana tertulis. Secara tekstual, tidak ada bukti kuat bahwa Injil Matius pernah beredar tanpa formula "Bapa, Anak, dan Roh Kudus." Van Zyl mencatat, dari sisi kritik teks tidak terdapat indikasi bahwa teks Matius pernah bersirkulasi tanpa triade tersebut.[10] Persoalan yang lebih sulit justru berada pada wilayah sejarah tradisi: apakah formula itu berasal langsung dari Yesus, dari tradisi gereja awal, atau dari redaksi Matius yang mengintegrasikan tradisi liturgis ke dalam penutup Injilnya. Perbedaan level ini penting agar penelitian tidak jatuh pada kesimpulan simplistis: teks dapat asli sebagai bagian dari Injil Matius, sekalipun formula tersebut mungkin merefleksikan perkembangan tradisi baptisan dalam komunitas Matius.

Bukti tradisi gereja awal memperkuat bahwa formula triadik bukan konstruksi dogmatis pasca-Nicea yang baru muncul pada abad keempat. *Didache* 7:1, salah satu dokumen gereja awal, memuat instruksi baptisan dengan formula yang sangat dekat dengan Matius 28:19: *βαπτίσατε εἰς τὸ ὄνομα τοῦ πατρὸς καὶ τοῦ υἱοῦ καὶ τοῦ ἁγίου πνεύματος ἐν ὕδατι ζῶντι*— "baptislah dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus dalam air hidup." Lietaert Peerbolte menilai, teks *Didache* menunjukkan penggunaan bahasa Trinitarian dalam konteks ritual baptisan, yang sudah hadir dalam perintah misioner penutup Injil Matius.[11] Data ini tidak membuktikan bahwa semua gereja awal selalu memakai formula yang identik, tetapi membuktikan bahwa formula triadik telah dikenal sangat awal dalam praktik baptisan Kristen.

---

[8] Hermias C. van Zyl, "Die Trinitariese Formule van Matteus 28:19: *Fremdkörper* of Gepaste Afsluiting vir die Matteusevangelie?," *Verbum et Ecclesia* 43, no. 1 (2022): 2673.

[9] Jonathan E.T. Kuwornu-Adjaottor, "Translations and Interpretations of *Baptizontes* (Mt 28:19–20) in Some Ghanaian Mother Tongue Translations of the Bible," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 77, no. 1 (2021): 6859.

[10] Zyl, "Die Trinitariese Formule van Matteus 28:19."

[11] Bert Jan Lietaert Peerbolte, "'Do Not Quench the Spirit!' The Discourse of the Holy Spirit in Earliest Christianity," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 71, no. 1 (2015): 3098. https://doi.org/10.4102/hts.v71i1.3098.

Tradisi pengakuan iman gereja awal juga menunjukkan, struktur Bapa-Anak-Roh Kudus berkembang bukan dari spekulasi abstrak, melainkan dari praktik baptisan, pengajaran katekese, dan penyembahan komunitas. Amanat membaptis dalam Matius 28:19 memberi struktur Trinitarian bagi berbagai pengakuan iman gereja; ritus baptisan bahkan dikaitkan dengan tiga pertanyaan iman berurutan: percaya kepada Allah Bapa, kepada Yesus Kristus Anak-Nya, dan kepada Roh Kudus.[12] Pola ini memperlihatkan bahwa formula baptisan bukan hanya "rumus verbal," melainkan kerangka pembentukan iman.[13] Dalam hal ini, Matius 28:19 menjadi salah satu teks yang menghubungkan ritus, pengakuan, dan identitas gerejawi dengan sangat kuat.

Perbandingan dengan tradisi "dalam nama Yesus" perlu ditempatkan pada level fungsi, bukan hanya bunyi formula. Formula "dalam nama Yesus" menegaskan bahwa baptisan Kristen berbeda dari baptisan Yohanes, karena baptisan Kristen berpusat pada Yesus sebagai Mesias yang bangkit. Formula Trinitarian dalam Matius 28:19 tidak mengurangi pusat kristologis tersebut, melainkan memperluasnya ke dalam relasi teologis yang lebih lengkap: Anak yang mengutus para murid berbicara dengan otoritas yang diterima-Nya, membawa bangsa-bangsa kepada Bapa, dan mengandaikan karya Roh Kudus dalam pembentukan komunitas baru. Rothney S. Tshaka dan Tshepo Lephakga, ketika membaca Karl Barth, menekankan bahwa Matius 28:19 pertama-tama merupakan perintah misioner, bukan sekadar perintah baptisan; baptisan menjadi langkah awal yang menentukan bagi mereka yang hendak masuk dan menjadi bagian dari umat Kristus.[14]

Keberatan terhadap formula Trinitarian dalam Matius 28:19 umumnya bertumpu pada argumen bahwa doktrin Trinitas belum dirumuskan secara penuh pada masa Perjanjian Baru. Argumen ini perlu diperhatikan, tetapi tidak cukup kuat untuk menolak keaslian maupun bobot teologis teks tersebut. Matius 28:19 memang belum menyajikan doktrin Trinitas dalam bentuk dogmatik sebagaimana kemudian dirumuskan dalam Konsili Nicea dan Konstantinopel. Namun, teks ini sudah memperlihatkan pola berpikir triadik yang mengaitkan Bapa, Anak, dan Roh Kudus dalam satu tindakan inisiasi gerejawi. Dengan kata lain, yang muncul dalam Matius 28:19 bukanlah formulasi dogma Trinitas yang telah matang, melainkan struktur iman dan praktik gereja awal yang bergerak ke arah pemahaman Trinitarian. Kehadiran pola triadik dalam teks-teks Kristen awal menunjukkan bahwa relasi Bapa, Anak, dan Roh Kudus telah menjadi bagian dari bahasa iman, ibadah, dan praktik baptisan dalam komunitas Kristen, meskipun pengakuan Trinitarian secara eksplisit masih berkembang secara bertahap. Karena itu, ketiadaan rumusan dogmatis Trinitas yang final pada masa Perjanjian Baru tidak dapat dijadikan alasan untuk menyimpulkan bahwa pola Trinitarian belum hadir dalam kehidupan liturgis dan teologis gereja mula-mula.

Pembacaan yang paling bertanggung jawab adalah memahami Matius 28:19 sebagai titik temu antara teks Injil, praktik baptisan, dan perkembangan pengakuan iman gereja mula-mula. Formula Trinitarian dalam ayat ini tidak perlu dipertentangkan secara mutlak dengan formula "dalam nama Yesus," sebab keduanya menjawab tekanan teologis yang berbeda. Formula "dalam nama Yesus" menegaskan otoritas dan identitas mesianik Kristus; formula "dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus" menegaskan identitas penuh komunitas murid yang

[12] Yusak Setianto, *Ragam Dunia Perjanjian Baru* (Jakarta: Hegel Pustaka, 2025).

[13] Anggi Maringan Hasiholan, "Supermasi Yesus di Era Postmodern: Menelusuri Kristologi Athanasius dalam Teori dan Praksis," *Diegesis : Jurnal TeologiIS* 8, no. 1 (2023): 243–261.

[14] Rothney S. Tshaka dan Tshepo Lephakga, "Karl Barth's Understanding of Christian Baptism as a Basis for a Conversation on the Praxis of Sacraments in the Uniting Reformed Church in Southern Africa," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 69, no. 1 (2013): 1-8, https://doi.org/10.4102/hts.v69i1.1330.

hidup dalam relasi dengan Allah. Ketegangan antara keduanya justru membuka ruang argumentatif bahwa baptisan Kristen sejak awal bukan tindakan ritual yang tunggal maknanya, melainkan tindakan inisiasi yang memuat dimensi kristologis, eklesiologis, misioner, dan Trinitarian. Van Zyl menyimpulkan, formula Matius 28:19 bukan *Fremdkörper* atau unsur asing, melainkan bagian integral dan penutup yang tepat bagi Injil Matius, meskipun teks ini belum boleh diperlakukan sebagai rumusan dogma Trinitas yang sudah final.[15]

Formula Baptisan Trinitarian sebagai Gerbang Pembentukan Identitas Murid

Formula baptisan dalam Matius 28:19 harus dibaca sebagai bagian dari arsitektur pemuridan, bukan sebagai kalimat liturgis yang berdiri sendiri. Amanat Agung tidak berhenti pada penambahan jumlah orang percaya, tetapi bergerak menuju pembentukan manusia baru yang hidup dalam ketaatan kepada Kristus. Baptisan dalam konteks ini berfungsi sebagai gerbang identitas: seseorang tidak hanya menerima tanda keagamaan, tetapi juga masuk ke dalam komunitas yang kehidupannya diarahkan oleh otoritas, pengajaran, dan misi Kristus. Bagiyowinadi menegaskan, dalam Matius 28:19–20a, baptisan dan pengajaran merupakan sarana konkret untuk mewujudkan mandat utama, yaitu menjadikan murid; dengan demikian, baptisan tidak dapat dilepaskan dari proses formasi iman yang berkelanjutan.[16]

Baptisan Trinitarian dalam Matius 28:19 juga menolak pemahaman minimalis yang memandang baptisan hanya sebagai tanda pertobatan individual. Pertobatan memang menjadi unsur penting, tetapi Matius menempatkan baptisan dalam horison yang lebih luas: masuknya seseorang ke dalam persekutuan umat yang mengakui karya Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Craig S. Keener menjelaskan, baptisan dalam Matius merupakan respons terhadap pesan Kerajaan Allah; pada bagian penutup Injil, pesan itu mencapai kepenuhannya karena baptisan menyatakan keterlibatan Allah Tritunggal dalam Kerajaan Allah dan menuntut ketundukan kepada ketuhanan Yesus Kristus.[17]

Posisi baptisan di antara mandat misi dan mandat pengajaran menunjukkan bahwa identitas murid tidak dibentuk secara instan. Baptisan adalah tindakan awal yang menandai perpindahan status, sedangkan pengajaran adalah proses pembentukan yang berlangsung secara terus-menerus. Pemuridan yang hanya menekankan baptisan tanpa pengajaran akan jatuh pada sakramentalisme kosong; sebaliknya, pengajaran tanpa baptisan akan kehilangan dimensi publik dan komunal dalam iman Kristen. Amanat Agung membentuk proses yang utuh: kehadiran atau keberangkatan, inisiasi melalui baptisan, lalu formasi melalui pengajaran yang mendorong ketaatan penuh kepada Kristus.[18]

Pemahaman ini penting karena praktik gereja sering kali memisahkan baptisan dari pembentukan murid. Dalam banyak konteks, baptisan diperlakukan sebagai syarat administratif keanggotaan gereja, bukan sebagai deklarasi perubahan identitas dan komitmen hidup. Matius 28:19 menantang reduksi tersebut dengan menempatkan baptisan di dalam mandat besar pembentukan murid dari segala bangsa.[19] Validitas baptisan tidak hanya ditentukan oleh formula yang diucapkan, tetapi juga oleh makna teologis yang dikandungnya: baptisan

[15] Zyl, "Die Trinitariese Formule van Matteus 28:19."

[16] Bagiyowinadi, "Relevansi Mat 28:19-20a bagi Praktek Pembaptisan dan Pengajaran Gereja."

[17] Craig S. Keener, "Matthew's Missiology: Making Disciples of the Nations (Matthew 28:19-20)," *Asian Journal of Pentecostal Studies* 12, no. 1 (2009): 3–20.

[18] Yohanes Joko Saptono, "Pentingnya Penginjilan Bagi Pertumbuhan Gereja Dalam Perintisan Jemaat Baru," *DIEGESIS Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 1 (2019): 12–24, https://doi.org/0.53547/diegesis.v2i1.46.

[19] Sadrakh Sugiono, "PAK dan Penginjilan Dalam Amanat Agung Yesus Kristus," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2008): 1–16.

harus mengantar seseorang kepada kehidupan yang belajar, taat, dan bersaksi sebagai murid Kristus. Bagiyowinadi bahkan menekankan bahwa pengajaran setelah baptisan terutama menyangkut ortopraksis, yaitu bagaimana seseorang hidup sebagai murid Kristus.[20]

Kekuatan Matius 28:19 terletak pada kemampuannya menyatukan misi, inisiasi, dan pendidikan iman. Baptisan bukan akhir dari penginjilan, melainkan permulaan dari kehidupan yang dibentuk oleh Injil. Gereja yang membaptis tanpa membentuk murid sedang memutuskan baptisan dari maksud aslinya; gereja yang mengajar tanpa menegaskan identitas baptisan sedang melemahkan aspek perjanjian dan komunal dari iman. Paembonan menyebut pemuridan dalam Matius 28:19-20 sebagai proses yang luas dan mendalam, bukan tugas sesaat, karena mencakup transformasi menyeluruh dalam relasi seseorang dengan Yesus sebagai Guru dan Tuhan.

Formula Trinitarian karena itu harus dipahami sebagai struktur identitas, bukan sekadar susunan kata. Orang percaya dibaptis bukan ke dalam organisasi keagamaan semata, melainkan ke dalam kehidupan yang ditandai oleh relasi dengan Allah. Bapa menjadi sumber misi, Anak menjadi pusat otoritas dan keselamatan, sedangkan Roh Kudus menjadi daya ilahi yang memungkinkan komunitas murid hidup dalam ketaatan.[21] Keener melihat Matius sebagai Injil yang memanggil pembacanya melampaui batas etnis dan budaya; Amanat Agung mengarahkan gereja kepada rekonsiliasi lintas bangsa dan misi global, sehingga baptisan Trinitarian juga memiliki daya sosial: ia membentuk komunitas baru yang melampaui identitas lama.[22]

Implikasi Teologis-Eklesial: Baptisan sebagai Pengakuan Iman, Identitas Gereja, dan Misi Publik

Formula baptisan Trinitarian dalam Matius 28:19 memiliki implikasi yang lebih luas daripada sekadar pembenaran dogmatis terhadap doktrin Trinitas. Teks ini memang penting bagi teologi Trinitarian, tetapi fungsi utamanya dalam Injil Matius adalah membentuk identitas gereja yang lahir dari mandat Kristus yang bangkit. Van Zyl mengingatkan, Matius 28:19 tidak boleh dipakai secara simplistis sebagai *proof-text* dogma Trinitas yang telah matang, sebab teks ini belum menyajikan rumusan dogmatis lengkap; namun, ia tetap menunjukkan bahwa Matius berpikir secara Trinitarian dan menempatkan formula tersebut sebagai puncak logis dari narasi Injil.

Implikasi pertama adalah bahwa baptisan Kristen bersifat konfesional. Tindakan baptisan tidak hanya menyatakan bahwa seseorang telah bertobat, tetapi juga bahwa ia mengakui Allah yang menyatakan diri sebagai Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Pengakuan ini tidak abstrak, sebab muncul dalam konteks misi dan pemuridan. Gereja membaptis bukan untuk mempertahankan ritual, melainkan untuk menyatakan secara publik bahwa seseorang kini berada dalam identitas iman yang baru. Formula Trinitarian dalam Matius 28:19 sering menjadi dasar penting bagi banyak denominasi Kristen dalam memahami baptisan sebagai ritus masuk ke dalam tubuh iman, yaitu gereja.

Implikasi kedua adalah bahwa baptisan Kristen bersifat eklesial. Seseorang yang dibaptis tidak hanya mengalami pengalaman pribadi dengan Allah, tetapi juga dimasukkan ke dalam tubuh komunitas yang memiliki mandat untuk mengajar, membentuk, dan mengutus.

[20] Bagiyowinadi, "Relevansi Mat 28:19-20a bagi Praktek Pembaptisan dan Pengajaran Gereja."

[21] Junifrius Gultom and David E.S. Korengkeng, "Pengalaman Kepenuhan Roh Kudus Dalam Perspektif Epistemologi Pentakostalisme," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 7, no. 1 (2023), https://doi.org/https://doi.org/10.33991/epigraphe.v7i1.467.

[22] Craig S. Keener, *Spirit Hermeneutics: Reading Scripture in Light of Pentecost* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2016).

Gereja tidak boleh memahami baptisan sebagai urusan privat antara individu dan Tuhan saja, karena dalam Matius 28:19 baptisan terjadi dalam kerangka pembentukan komunitas murid dari segala bangsa. Brian Sinyangwe menghubungkan pemahaman Trinitarian dengan fondasi eklesiologi: gereja dipahami sebagai komunitas yang keberadaan, pertumbuhan, dan masa depannya berada di bawah penyataan serta karya Allah.[23]

Implikasi ketiga adalah bahwa baptisan Kristen bersifat misioner. Formula "Bapa, Anak, dan Roh Kudus" tidak muncul dalam ruang ibadah yang tertutup, tetapi dalam mandat pengutusan kepada segala bangsa. Artinya, baptisan tidak hanya menandai seseorang masuk ke dalam gereja, tetapi juga menempatkannya dalam gerak misi Allah bagi dunia. Injil Matius memanggil pembacanya untuk melampaui prasangka etnis dan budaya; pesan Matius adalah pesan rekonsiliasi dalam Kristus sekaligus panggilan untuk misi global.

Implikasi keempat adalah bahwa baptisan Kristen harus menghasilkan ketaatan, bukan sekadar status keagamaan. Matius 28:19-20 tidak memisahkan baptisan dari pengajaran untuk menaati seluruh perintah Yesus. Gereja yang membaptis tetapi tidak membina ketaatan sedang menghasilkan anggota, bukan murid. Gereja yang menekankan formula tetapi mengabaikan formasi etis juga kehilangan inti Amanat Agung. Struktur Amanat Agung memperlihatkan pemuridan sebagai proses komprehensif yang dimulai dari penerimaan ke dalam komunitas iman dan berlanjut dalam pengajaran yang mendorong ketaatan kepada Kristus.

Implikasi kelima adalah bahwa perdebatan formula baptisan perlu digeser dari sekadar polemik denominasi menuju pembacaan teologis yang lebih utuh. Pertanyaan "formula mana yang sah" memang penting, tetapi pertanyaan itu menjadi sempit bila tidak diikuti oleh pertanyaan yang lebih mendasar, identitas seperti apa yang dibentuk oleh baptisan? Dalam Matius 28:19, jawabannya jelas: baptisan membentuk manusia yang hidup sebagai murid dalam relasi dengan Allah Tritunggal, dalam komunitas gereja, dan dalam misi kepada dunia. Formula Trinitarian Matius 28:19 bukan unsur asing dalam Injil Matius, melainkan kesimpulan yang telah dipersiapkan oleh narasi Injil dan menjadi salah satu titik puncak logis bagi pemuridan bangsa-bangsa.

Implikasi akhir dari pembacaan ini adalah bahwa gereja perlu memperlakukan baptisan sebagai tindakan teologis yang serius. Baptisan bukan sekadar seremoni penerimaan anggota, bukan pula sekadar tanda pengalaman spiritual secara individu. Baptisan adalah pengakuan iman, pembentukan identitas, masuknya seseorang ke dalam komunitas murid, dan pengutusan menuju kehidupan yang taat. Dalam kerangka ini, Matius 28:19 memberi dasar bagi teologi baptisan yang lebih kokoh; baptisan Kristen adalah tindakan gerejawi yang berakar pada otoritas Kristus, mengakui karya Allah Tritunggal, dan mengarahkan umat percaya kepada misi serta ketaatan yang berkelanjutan. Keener menegaskan, pesan baptisan dalam Matius 28 mengungkap kepenuhan Allah, yang oleh tradisi Kristen disebut "Trinitas," dengan Yesus sebagai Raja dalam Kerajaan Allah.[24]

KESIMPULAN

Matius 28:19 tidak dapat dipahami hanya sebagai teks liturgis yang menentukan rumusan verbal dalam baptisan. Teks ini merupakan bagian dari penutup teologis Injil Matius yang menghubungkan otoritas Kristus yang bangkit, mandat pemuridan universal, dan pembentukan identitas komunitas percaya. Formula "dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus" memperlihatkan bahwa baptisan Kristen bukan sekadar tanda pertobatan individual, melain-

[23] Brian Sinyangwe, "The Trinity and Ecclesiological Foundations: An ExegeticalTheological Assessment of Ephesians 2:19-22," *Pan-African Journal of Theology* 2, no. 2 (2023): 80–100.

[24] Keener, "Matthew's Missiology."

kan tindakan inisiasi ke dalam kehidupan murid yang berelasi dengan Allah Tritunggal. Keunikan formula ini justru menegaskan bobot teologis Matius 28:19 sebagai teks yang menempatkan baptisan dalam horizon kristologis, eklesiologis, misioner, dan trinitarian.

Analisis hermeneutik-kritis menunjukkan bahwa ketegangan antara formula Trinitarian dalam Matius 28:19 dan formula "dalam nama Yesus" dalam beberapa teks Perjanjian Baru tidak harus dibaca sebagai kontradiksi mutlak. Formula "dalam nama Yesus" menekankan otoritas dan identitas mesianik Kristus, sedangkan formula Trinitarian dalam Matius menegaskan identitas penuh komunitas murid dalam relasi dengan Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Secara tekstual, tidak terdapat bukti kuat bahwa Injil Matius pernah beredar tanpa formula Trinitarian tersebut. Secara redaksional, formula ini lebih tepat dipahami sebagai puncak naratif-teologis Injil Matius, bukan sebagai unsur asing yang terlepas dari keseluruhan alur Injil.

Kontribusi penelitian ini bagi pengembangan studi Perjanjian Baru terletak pada upayanya membaca Matius 28:19 secara lebih utuh melalui integrasi kritik teks, analisis gramatikal, pembacaan naratif, dan kritik redaksional. Dengan demikian, Matius 28:19 tidak hanya ditempatkan sebagai teks pembuktian doktrin, tetapi juga sebagai bagian dari strategi teologis Injil Matius dalam menutup kisah Yesus dan membuka horizon pemuridan gereja. Pembacaan ini membantu memperlihatkan bahwa studi Perjanjian Baru perlu menghindari penggunaan teks secara fragmentaris dan sebaliknya memperhatikan hubungan antara struktur narasi, tradisi gereja awal, praktik baptisan, dan perkembangan pengakuan iman Kristen.

Bagi praktik teologi baptisan kontemporer, penelitian ini menegaskan bahwa perdebatan mengenai formula baptisan tidak boleh berhenti pada pertanyaan tentang sah atau tidaknya susunan kata tertentu. Persoalan yang lebih mendasar adalah identitas seperti apa yang dibentuk melalui baptisan dan kehidupan gerejawi macam apa yang lahir dari tindakan tersebut. Matius 28:19 menunjukkan bahwa baptisan Kristen harus dipahami sebagai pengakuan iman, pembentukan identitas, dan pengutusan misioner. Baptisan yang dilepaskan dari pemuridan akan kehilangan daya formatifnya, sedangkan pemuridan yang dilepaskan dari baptisan akan kehilangan dimensi publik dan komunalnya. Karena itu, gereja masa kini perlu memperlakukan baptisan bukan hanya sebagai seremoni penerimaan anggota, melainkan sebagai tindakan teologis yang mengikat umat percaya pada ketaatan kepada Kristus, kehidupan dalam komunitas gereja, dan partisipasi dalam misi Allah bagi segala bangsa.

REFERENSI

Bagiyowinadi, F.X. Didik. "Relevansi Mat. 28:19–20a bagi Praktek Pembaptisan dan Pengajaran Gereja." *Studia Philosophica et Theologica* 10, no. 2 (2010): 202–219.

Gultom, Junifrius, and David E.S. Korengkeng. "Pengalaman Kepenuhan Roh Kudus dalam Perspektif Epistemologi Pentakostalisme." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 7, no. 1 (2023). https://doi.org/10.33991/epigraphe.v7i1.467.

Hasiholan, Anggi Maringan. "Supremasi Yesus di Era Postmodern: Menelusuri Kristologi Athanasius dalam Teori dan Praksis." *Diegesis: Jurnal Teologi* 8, no. 1 (2023): 243–261.

Immanuel, Abraham Giovanni, Brandon Efraim Giorgio Bolang, dan Aqsa Gloria Mell Jourdan. "Hermeneutik Hans-Georg Gadamer: Ruang bagi Generasi Z Indonesia." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 12, no. 1 (2022): 1–15.

Keener, Craig S. "Matthew's Missiology: Making Disciples of the Nations (Matthew 28:19–20)." *Asian Journal of Pentecostal Studies* 12, no. 1 (2009): 3–20.

———. *Spirit Hermeneutics: Reading Scripture in Light of Pentecost*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 2016.

Kuwornu-Adjaottor, Jonathan E.T. "Translations and Interpretations of *Baptizontes* (Mt 28:19–20) in Some Ghanaian Mother Tongue Translations of the Bible." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 77, no. 1 (2021): 6859.

Peerbolte, Bert Jan Lietaert. "'Do Not Quench the Spirit!' The Discourse of the Holy Spirit in Earliest Christianity." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 71, no. 1 (2015): 3098. https://doi.org/10.4102/hts.v71i1.3098.

Saptono, Yohanes Joko. "Pentingnya Penginjilan bagi Pertumbuhan Gereja dalam Perintisan Jemaat Baru." *DIEGESIS Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 1 (2019): 12–24. https://doi.org/10.53547/diegesis.v2i1.46.

Setianto, Muryati, dan Christian Reynaldi. *Hermeneutik: Ilmu dan Seni Menafsirkan Alkitab*. Jakarta: GL Ministry, 2018.

Setianto, Yusak. *Ragam Dunia Perjanjian Baru*. Jakarta: Hegel Pustaka, 2025.

Sim, David C. "Is Matthew 28:16–20 the Summary of the Gospel?" *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 70, no. 1 (2014): 1–7. https://doi.org/10.4102/hts.v70i1.2756.

Sinyangwe, Brian. "The Trinity and Ecclesiological Foundations: An Exegetical-Theological Assessment of Ephesians 2:19–22." *Pan-African Journal of Theology* 2, no. 2 (2023): 80–100.

Sugiono, Sadrakh. "PAK dan Penginjilan dalam Amanat Agung Yesus Kristus." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2008): 1–16.

Tshaka, Rothney S., dan Tshepo Lephakga. "Karl Barth's Understanding of Christian Baptism as a Basis for a Conversation on the Praxis of Sacraments in the Uniting Reformed Church in Southern Africa." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 69, no. 1 (2013): 1–8. https://doi.org/10.4102/hts.v69i1.1330.

Van Zyl, Hermias C. "Die Trinitariese Formule van Matteus 28:19: Fremdkörper of Gepaste Afsluiting vir die Matteusevangelie?" *Verbum et Ecclesia* 43, no. 1 (2022): 2673.

Yonathan, Rano. "Bahasa Baptisan dan Doktrin Tritunggal: Analisis Teologis-Normatif atas Matius 28:19." *Jurnal Teologi RAI* 3, no. 1 (2026): 16–28. https://doi.org/10.63276/jurnalrai.v3i1.134.